

Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund

Desember 2022

BLOOMBERG: AZRPBPB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-1,97%
Bulan Tertinggi	Mar-22	4,25%
Bulan Terendah	Jun-22	-5,06%

Rincian Portofolio

Saham	69,49%
Obligasi	29,62%
Pasar Uang	0,89%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Astra International
- Bank Central Asia
- Bank Mandiri Persero
- Bank Negara Indonesia
- Bank Rakyat Indonesia
- Bukalapak.Com
- Impack Pratama Industri Tbk
- MDKAI 7.8000 03/08/25
- Merdeka Copper Gold Tbk
- Telekomunikasi Indonesia

Sektor Industri

Keuangan	27,52%
Pemerintah	24,36%
Industri Dasar	10,30%
Infrastruktur	8,61%
Teknologi	8,30%
Perindustrian	6,90%
Barang Konsumen Primer	4,37%
Energi	3,55%
Barang Konsumen Non-Primer	2,95%
Kesehatan	2,21%
Properti & Real Estat	0,92%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 3,72
Tingkat Risiko	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valensi	Harian
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	3.708.349,7371

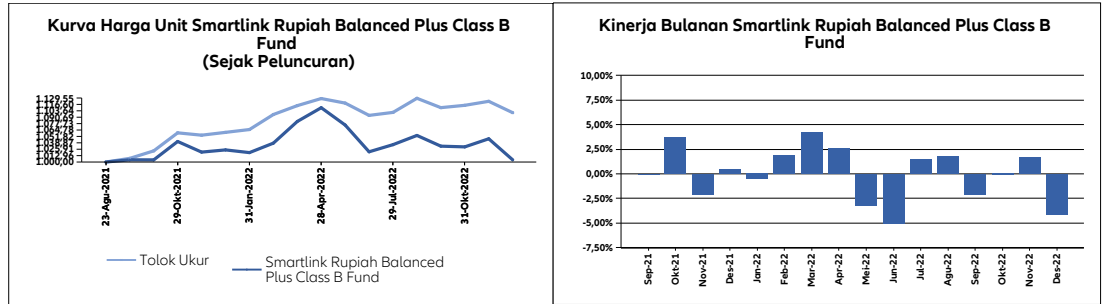
Harga per Unit	
(Per 30 Des 2022)	IDR 1.004,42

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia
---------------	-------------------------------------

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund	-4,09%	-2,69%	-1,60%	-1,97%	N/A	N/A	-1,97%	0,44%
Tolak Ukur*	-2,06%	-0,92%	0,50%	3,78%	N/A	N/A	3,78%	10,03%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% IBPA Indonesia IDR Government Bond Index (IBPRXGTR)

(Tolak ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Desember 2022 pada level bulanan +0.66% (dibandingkan konsensus inflasi +0.54%, +0.09% di bulan November 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.51% (dibandingkan konsensus +5.39%, +5.42% di bulan November 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3.36% (dibandingkan konsensus +3.39%, +3.30% di bulan November 2022). Peningkatan inflasi tahunan dikontribusikan oleh kenaikan inflasi pada kelompok administered price yang disebabkan oleh kenaikan pada harga bahan bakar dan ongkos angkutan udara. Sementara inflasi pada kelompok volatile food menurun dari 5.70% pada Nov 2022 menjadi 5.61% pada Des 2022. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 21-22 Desember 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 5,50%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 4,75% dan 6,25%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 200 basis poin selama tahun 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, preemptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3±1% pada semester pertama 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar Keuangan global. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.95% dari 15,742 pada akhir November 2022 menjadi 15,592 pada akhir Desember 2022. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan oleh pelemahan nilai Dollar dan juga masuknya arus investor asing ke pasar obligasi Indonesia. Neraca perdagangan November 2022 mencatat surplus sebesar +5,159 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,674 juta dolar AS pada akhir bulan Oktober 2022. Kenaikan surplus neraca perdagangan yang sebagian besar disebabkan oleh perlambatan pada jumlah impor pada barang modal dan bahan material mentah. Jumlah ekspor mengalami penurunan dari 12,30% YoY pada Oct 2022 menjadi 5,60% YoY pada Nov 2022 yang disebabkan oleh penurunan ekspor batu bara dan minyak sawit mentah. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Nov 2022 mencatat surplus sebesar +6,827 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,663 juta dolar pada Oct 2022. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,668 juta dolar pada bulan Nov 2022, lebih rendah dari defisit di bulan Oct 2022 sebesar -1,989 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2022 mencapai 137,2 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir November 2022 sebesar 134,0 miliar dolar AS. Peningkatan posisi cadangan devisa pada Desember 2022 antara lain dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa, serta penarikan pinjaman pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva sejalan dengan, kecuali tenor 10 tahun yang tidak berubah dan tenor 20 tahun yang sedikit naik. Pasar obligasi Indonesia dibuka dengan nada bullish yang ditunjukkan oleh masuknya arus investor asing ke pasar obligasi Indonesia. Namun, nada bullish tersebut berbalik dan pelaku pasar cenderung memilih posisi sideways setelah FED mengindikasikan bahwa mereka akan melanjutkan untuk memiliki hawkish stance pada tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh membaiknya indikator ekonomi Amerika Serikat, seperti: membaiknya tingkat pengangguran AS dan angka PDB per Q3 2022 yang tumbuh sebesar +3,20% secara kuartal. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar +25,26 triliun Rupiah di bulan Desember 2022 (bulanan +3,43%), yakni dari IDR 736,93 pada tanggal 30 Nov 2022 IDR 762,19 triliun Rupiah pada tanggal 30 Des 2022, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 14,36% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,27% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Desember 2022 untuk 5 tahun menurun sebesar -17bps menjadi +6,20%(vs +6,37% pada November 2022), 10 tahun tidak berubah pada +6,94%(vs +6,94% pada November 2022), 15 tahun berakhir menurun sebesar -33bps menjadi +6,84% (vs +7,17% pada November 2022), dan 20 tahun meningkat sebesar +1bps menjadi +7,11% (vs +7,10% pada November 2022).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,850,62 (-3,26% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti GOTO, BBKA, TLKM, BMRI, dan AMRT turun sebesar -39,74%, -7,71%, -7,18%, -5,70%, dan -14,24% MoM. Pasar saham global turun di bulan Desember pasca kenaikan selama dua bulan yang sebagian besar dilatar belakangi oleh komentar pejabat Bank Sentral Amerika Serikat yang menegaskan kembali bahwa suku bunga akan tetap di level tinggi untuk waktu yang lebih lama. Pelaku pasar juga mulai khawatir akan kemungkinan resesi memukul ekonomi negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa akibat pengetatan agresif oleh bank sentral global untuk memerangi inflasi. Dari sisi pasar kerja, data pasar kerja Amerika Serikat baru-baru ini menunjukkan bahwa kondisi pasar kerja tetap ketat sehingga berdampak pada pertumbuhan upah yang tetap tinggi, dimana data tersebut menjadi indikator penting yang akan diamati oleh pejabat Bank Sentral Amerika Serikat untuk menentukan prospek suku bunga selanjutnya. Di Indonesia, IHSG juga terkoreksi di bulan Desember sebanyak 3,3% MoM dikarenakan karena aktivitas pengambilan keuntungan dari beberapa sektor yang dilakukan oleh investor asing karena IHSG telah menjadi salah satu pasar yang paling tangguh di kawasan ini dan juga di global. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12,45% MoM. KIOS (Kioson Komersial) dan GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 52,70% dan 39,74% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Transportasi dan Logistik yang turun sebesar 6,38% MoM. HATM (Habco Trans Maritima) dan BPTR (Batavia Prosperindo) mencatat kerugian sebesar 24,37% dan 19,58% MoM. Di sisi lain, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 9,66% MoM. GTBO (Garda Tujuh Buana) dan BYAN (Bayan Resources) menjadi pendorong utama, naik sebesar 128,05% dan 125,56% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.